

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kedudukan status sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam suatu kelompok. Kata status menyiratkan stratifikasi sosial dalam skala vertikal yang berhubungan dengan kepemilikan budaya, pendapatan, kepemilikan barang serta partisipasi individu dalam aktivitas kelompoknya. Status dalam tatanan sosial ditentukan oleh kehormatan atau keberhasilan atas nilai yang diterima.

Tinggi rendahnya suatu tingkatan status ekonomi seorang individu menjadi landasan untuk mengikuti gaya hidup modern. Kecenderungan seseorang atau kelompok yang berada pada posisi perekonomian menengah ke atas memiliki peluang lebih besar dalam bergaya hidup konsumtif di banding dengan kelompok yang memiliki perekonomian menengah bawah. Ekonomisme menjadi salah satu ciri dimasa modernitas saat ini yang diartikan sebagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang di dominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi (Celia, 1998:18). Seseorang mengikuti trend atau perilaku yang di anggap modern lebih mengarah pada sikap ingin menunjukkan status sosial atau prestasi ekonomi yang melahirkan standarisasi dari gaya hidup itu sendiri.

Modernisme dikembangkan oleh kelompok yang dipengaruhi oleh sifat ketakutan akan keterasingan dari lingkungan. Modernitas meliputi cara berpakaian, cara berinteraksi, dan cara berbicara yang dianggap sebagai gaya hidup atau gaya hidup

yang sedang tren saat ini. Kecenderungan perilaku atau gaya hidup dalam kamus sosiologi adalah pola perilaku dan budaya atau kebiasaan yang menjadi ciri khas setiap orang (Puspitawati, 2008:45). Pada akhirnya Gaya hidup modern menuntut seseorang atau kelompok untuk selalu mencari informasi untuk memperbarui gaya hidupnya dan mengembangkan konsumerisme. Sehingga gaya hidup konsumtif menjadi sesuatu yang tak terelakkan, sebagai sebuah keterikatan yang harus selalu diikuti.

Salah satu gaya hidup konsumtif pada seseorang dapat dilihat seberapa sering ia membeli barang bukan atas dasar kebutuhan tapi mengacu pada keinginan dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan media sosial. Tersedianya berbagai fitur e-commerce yang mempermudah seseorang berbelanja tanpa perlu repot-repot keluar rumah menjadi daya tarik seseorang menggunakannya. Gaya Hidup konsumtif dalam hal pembelian barang tersebut dilakukan oleh individu agar tidak mengalami alienasi dari lingkungan sekitarnya atau bertujuan sebagai identitas kelompok. Selain perkembangan media sosial faktor lain yang menyebabkan seseorang bergaya hidup konsumtif adalah munculnya berbagai bentuk karya busana seperti tas, sepatu, dan juga jam tangan dari para desainer kreatif yang terus berkembang saat ini yang mendorong individu atau kelompok untuk terus memiliki dan mengikuti trend masa kini. Misalnya brand atau gaya berpakaian yang dipopulerkan oleh para influencer yang mencerminkan dengan tampilan modis. Sumartono (2002, 96) mengatakan bahwa remaja memiliki kemampuan membeli yang tinggi, karena pada umumnya anak remaja dalam hal kesenangan, berpakaian, dan berdandan memiliki

karakteristik tersendiri dan kebanyakan dari mereka membelanjakannya untuk kepentingan tersebut.

Saat ini anak remaja membeli barang bukan karena kegunaannya tetapi karena gaya hidupnya untuk mendefinisikan kehidupan dunia yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangannya (Gary & Kotler, 2002:192). Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mulai mencari jati diri dan juga kematangan. Pada usianya, anak remaja mengalami perkembangan sehingga mereka cenderung selalu ingin tahu hal baru dan mencobanya. Karena hal tersebut, anak remaja sering dijadikan sebagai target pemasaran produk industri karena karakteristik mereka yang labil, spesifik, dan mudah dipengaruhi sehingga pada akhirnya mendorong datangnya berbagai gejala dalam hal pembelian yang tidak wajar.

Seperti terlena oleh modernitas saat ini, Identitas masyarakat tercermin dalam makna simbolik penggunaan produk yang sarat dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Gaya hidup masyarakat telah menjadi gaya hidup konsumtif, yang bukan lagi tentang nilai praktis suatu produk, tetapi tentang bagaimana produk tersebut meningkatkan citra diri dan prestise penggunanya di hadapan banyak orang. Masyarakat cenderung memaknai penggunaan produk seperti pakaian, mobil, sepatu, bahkan makanan dan minuman sebagai pembentuk simbol sosial dan identitas budaya. Hasil observasi awal peneliti terdapat satu diantara tiga perumahan yang masyarakatnya cenderung mencolok dalam hal berinteraksi simbolik terhadap penggunaan barang atau produk yang sedang berlangsung dan didominasi oleh anak remaja. Permasalahan yang ada di kompleks Perumahan Griya Ranca Indah II anak

remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang sama cenderung mencari kelompok yang sama dan berperilaku yang sama dengan teman sebayanya sebagai bentuk identitas sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan gaya hidup konsumtif.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan hasil permasalahan yang di paparkan dari latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan tingkat status sosial ekonomi dan gaya hidup konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah ?
2. Seberapa besar hubungan status sosial ekonomi dan gaya hidup konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat status sosial ekonomi dan perilaku konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah
2. Menganalisis hubungan sosial ekonomi dan perilaku konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi dan sebagai acuan pada perkembangan teoritis dalam penelitian selanjutnya mengenai sosiologi ekonomi. Serta menjadi acuan untuk perkembangan modernitas yang berkaitan dengan teknologi atau sifat modernitas mengenai gaya hidup konsumtif.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk orangtua dalam pengawasan anak remaja untuk tidak melakukan tindakan impulsif serta menerapkan gaya hidup sederhana. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dalam mengikuti perkembangan trend agar lebih selektif dan sesuai dengan status sosialnya.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Status sosial ekonomi merupakan stratifikasi atau tingkatan yang dimiliki seseorang yang didasarkan pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Status sosial ekonomi juga dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan yang berada dalam struktur sosial masyarakat yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

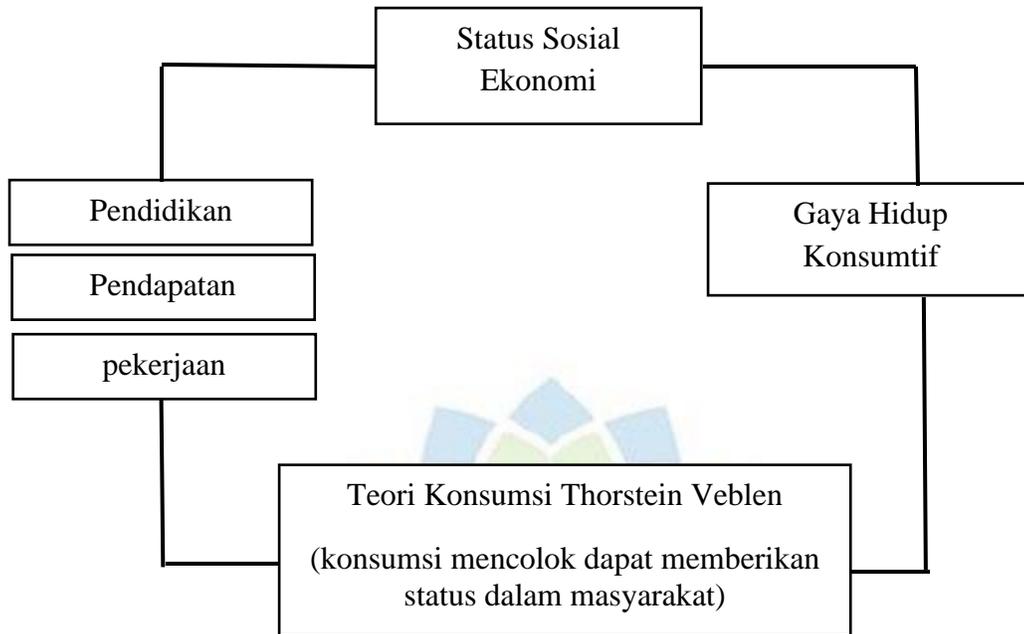
Tingkatan status sosial dapat dibedakan menjadi 3. Pertama, kelas atas (*upper class*) berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok

eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Kelas atas adalah suatu golongan keluarga atau kehidupan rumah tangga yang serba kecukupan dalam segala hal baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersiernya. Atau dapat dikatakan mempunyai kemampuan ekonomi yang melebihi kebutuhan hidupnya dari harta kekayaan yang lebih banyak. Kedua, Kelas menengah (*middle class*) kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kelas menengah merupakan golongan yang mempunyai kemampuan di bawah tinggi dan di atas rendah atau dengan kata lain adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan kemampuan. Penduduk berekonomi sedang pendapatannya berada dibawah tinggi dan diatas rendah dari pendapatan nasional. Ketiga, Kelas bawah (*lower class*) kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Golongan yang berpenghasilan rendah ialah golongan yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi. Penghasilan yang dimaksud adalah penerimaan yang berupa uang atau barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dengan jalan dinilai memberi uang yang berlaku pada saat itu

Penelitian ini menganalisis hubungan status sosial ekonomi terhadap gaya hidup konsumtif masyarakat dengan teori ekonomi dari Thorstein Veblen yang beranggapan bahwa orang kaya mampu mempertahankan posisi kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan dan juga mempromosikan produk serta layanan yang menarik untuk kelas sosial lainnya sehingga menciptakan hierarki sosial. Dalam tulisannya yang berjudul *The theory of the Leisure Class* Veblen mengatakan bahwa Leisure Class atau Kelas dimana isinya hanya orang-orang yang berfoya-foya dalam menghabiskan uangnya untuk membeli suatu hal yang sia-sia adalah perilaku yang timbul pada individu suatu masyarakat kelas atas.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Terdiri dari variabel independen (status sosial ekonomi) dan variabel dependen (gaya hidup konsumtif) yang akan diuji menggunakan uji analisis *crosstabs* dan menggunakan uji *spearman* untuk mengetahui tingkat hubungannya.

Dalam penelitian ini, variabel status sosial ekonomi diukur dari beberapa variabel, yaitu pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan Orangtua. Sedangkan untuk variabel gaya hidup konsumtif diukur dari beberapa indikator, yaitu membeli produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena bentuk kemasannya menarik atau lucu, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas dasar pertimbangan harga (bukan atas dasar kegunaan dan manfaatnya), dan membeli produk atas dasar menjaga simbol status.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang harus di selesaikan dan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian (Sugiono, 2009:53). Apabila telah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat teori sementara yang kebenarannya perlu diuji. Bunyi hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara pendidikan orangtua dan gaya hidup konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah II Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung
2. Terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dan gaya hidup konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah II Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung
3. Terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dan gaya hidup konsumtif pada anak remaja di Perumahan Griya Ranca Indah II Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

